
**PROXEMICS DALAM RUANG PUBLIK
PERKOTAAN
(Studi Relasi Sosial di Kawasan Taman Menteng,
Jakarta Pusat)**

MARISTA CHRISTINA SHALLY KABELLEN

Dosen Prodi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

Email: maristashally@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa Kawasan Taman Menteng Jakarta dapat dikatakan sebagai ruang publik karena keberadaannya yang mampu menjadi tempat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas. Kawasan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat yang berasal dari kalangan manapun. Selain itu juga, kawasan Taman Menteng Jakarta menjadi area tempat usaha dan mencari nafkah bagi para pedagang, yang pada umumnya berasal dari luar Jakarta dan tidak mendapatkan akses pekerjaan di sektor formal. Kawasan Taman Menteng juga menjadi tempat berinteraksi dan berekspresi komunitas – komunitas, seperti komunitas punk, dan sepeda BMX. Dengan demikian Kawasan Taman Menteng Jakarta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk melakukan kontak sosial, serta menampung berbagai aktifitas-aktifitas seperti halnya kegiatan ekonomi bagi para pedagang.

Kata kunci: *ruang publik, kelompok-komunitas, dan gaya hidup*

PENDAHULUAN

Konsepsi kota (*city*) berasal dari akar kata peradaban (*civility*), sehingga dapat diasumsikan bahwa kota adalah tempat terbentuknya peradaban manusia. Kota merupakan bentuk lain dari *teater mundi*, yakni tempat dimana orang-orang bebas mengekspresikan kediriannya. Salah satu identitas kota dapat dilihat dari kondisi taman-taman di

perkotaan. Dalam konteks ini, taman kota merupakan representasi dari ideologi suatu kota, identitas kota, pola interaksi masyarakat kota, serta bentuk penataan spasial kota.

Menurut Levebre, taman kota merupakan ruang pertarungan antara kepentingan ekonomi dan budaya, di satu sisi fungsi ekonomi dari taman kota sangat penting bagi sektor ekonomi informal di Indonesia, terutama DKI Jakarta. Tetapi pada dasarnya taman kota berfungsi sebagai tepat berinteraksi dan merupakan simbol budaya. Taman kota merupakan ruang publik yang menjadi salah satu elemen penting dalam rancang kota karena berkaitan dengan pengendalian kualitas lingkungan ekologis dan sosial (Shirvani, 1985).

Ruang publik sendiri dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka. Dalam konteks ini, kemudian berbagai konstruksi realitas terbentuk, serta bagaimana pertarungan antara kepentingan ekonomi dan budaya terwujud. Kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat pada awalnya dibangun untuk tujuan pagelaran acara-acara kebudayaan (pameran seni, fotografi, ekspresi komunitas berbasis seni) namun pada akhirnya dikalahkan oleh kepentingan ekonomi yakni semakin meningkatnya jumlah pedagang kaki lima di kawasan tersebut yang dilindungi oleh aparat dan preman. Kawasan Taman Menteng secara fungsional menjadi tempat *nongkrong* di kalangan pelajar, pemuda, incaran para pedagang kaki lima, dan kegiatan komunitas. Beragam fungsi Taman Menteng sangat menarik untuk dilihat dan dicermati sebagai wujud representasi dan identitas kota Jakarta.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan fokus menelaah tentang dinamika ruang publik di perkotaan, studi kasus tentang pedagang, kelompok dan gaya hidup di Kawasan Taman Menteng, Jakarta Selatan dengan rumusan masalah sebagai berikut;

- a. Daya tarik apa yang membuat kawasan Taman Menteng menarik bagi para pekerja sektor informal, dan dinamika sosial-ekonominya?
- b. Gaya hidup apa yang terbentuk dari aktivitas di kawasan tersebut?
- c. Kelompok sosial apa saja yang ada di kawasan tersebut, dan bagaimana eksistensinya dalam relasi sosial di kawasan tersebut?
- d. Bagaimana relasi proxemics yang terkonstruksi dalam konteks relasi sosial di Kawasan Taman Menteng?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan proses penyelidikan guna memahami permasalahan sosial dengan melihat gambaran holistik lengkap yang dibentuk dari kata kata yang dilaporkan oleh informan secara terperinci serta disusun dengan sebuah latar alamiah (Creswell, 2010;1). Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi kasus, yakni salah satu bentuk penelitian kualitatif yang melakukan eksplorasi terhadap satu atau lebih kasus yang terkait dalam satu sistem sosial tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kawasan Taman Menteng Jakarta

Berlokasi di jalan Hos Cokroaminoto, Menteng, Jakarta Pusat, Taman Menteng memiliki luas 25.000 m² atau 2,5 hektar. Taman Menteng sebelumnya merupakan sebuah stadion yang berfungsi sebagai tempat olahraga bagi orang-orang Belanda serta menjadi markas klub sepakbola Voetbalbond Indische Omstreken Sport (VIOS) atau disebut Viosveld, yang dibangun tahun 1921. Namun setelah kemerdekaan, stadion tersebut digunakan sebagai ruang publik bagi masyarakat umum. Sejak tahun 1961 Taman Menteng digunakan sebagai tempat bertanding dan berlatih bagi Tim Persija (Persatuan sepak bola Jakarta).

Namun pada Oktober 2006, Taman Menteng yang menjadi tempat berlatih Persija dibongkar oleh Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta pada saat itu. Alasan pembongkarannya karena sudah terlihat kumuh serta banyak oknum yang tidak bertanggung jawab yang membangun tempat kos, salon dan bengkel. Namun pada proses pembongkarannya, banyak warga sekitar yang mengecam, sehingga akhirnya sebagai penggantinya, dalam pembangunan Kawasan Taman Menteng dilengkapi dengan fasilitas olahraga seperti lapangan basket, futsal dan voli, area bermain anak, dan bangunan/rumah kaca.

Bentuk Taman Menteng yakni persegi empat, satu kawasan dengan lahan Menteng Plaza, yang juga berbentuk persegi empat di sisi barat daya, sehingga taman ini dikelilingi oleh empat jalan. Secara fisik, taman ini berbatasan dengan jalan utama, yaitu Jalan Hos Cokroaminoto di sisi barat dan Jalan Moh. Yamin di utara, serta jalan lingkungan, yaitu Jalan Kediri di timur dan Jalan Sidoarjo di selatan.

Kawasan Taman Menteng berada di lingkungan pemukiman elit Menteng. Berdasarkan batasnya, taman ini berbatasan dengan area komersil di sisi barat; area hunian di sisi utara, timur dan selatan; beserta taman perumahan di sisi selatan. Taman ini dekat bangunan-bangunan komersil maupun publik di sepanjang Jalan Hos Cokroaminoto, namun juga dekat dengan area perumahan beserta fasilitasnya.

B. Daya Tarik Kawasan Taman Menteng

Kota Jakarta merupakan ibukota negara dan pusat dari berbagai kegiatan ekonomi, politik, pendidikan, perdagangan, dan kesehatan. Sebagai pusat dari inti kota, kota Jakarta terkenal dengan bangunan-bangunan perkantoran dan gedung bertingkat. Bagi masyarakat daerah, Jakarta merupakan tempat yang tepat untuk mengadu nasib. Bukan karena Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia, tetapi karena mereka beranggapan bahwa di Jakarta dapat hidup sukses dan lebih baik lagi daripada di daerah asalnya. Oleh karena itulah banyak dari warga desa yang kemudian

memilih mengadu nasib di Jakarta. Hal ini dikarenakan keadaan di desa yang masih mengalami kekurangan diberbagai aspek kehidupan, seperti sedikitnya lapangan pekerjaan, kesehatan kurang memadai, dan kurangnya fasilitas pendidikan. Berbeda dengan Jakarta yang memiliki fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan lapangan pekerjaan yang jauh lebih memadai dibandingkan dengan desa. Hal inilah yang akhirnya membuat banyak masyarakat desa merasa tertarik untuk mencoba peruntungan dipusat wilayah pemerintahan Indonesia ini.

Di Jakarta ini kemudian warga desa atau warga diluar kota Jakarta mencari berbagai pekerjaan, mulai dari pekerjaan formal dan informal, yang berstatus tinggi dan rendah, dan legal maupun ilegal secara hukum. Dengan daya tarik lapangan pekerjaan inilah yang sekiranya menjadi magnet yang kuat bagi para masyarakat yang berada diluar kota Jakarta untuk datang ke kota ini. Banyaknya pekerjaan yang beragam mulai dari tingkatan tertinggi sampai yang rendah menyebabkan daya tarik ini semakin kuat, sehingga menciptakan persaingan yang ketat dan kompetitif. Disaat semakin sedikitnya lahan dan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan, maka banyak dari kaum urban ini yang justru menjadi pengangguran karena tidak mendapatkan pekerjaan di Jakarta.

Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa mereka menjadi pengangguran, antara lain : *Pertama*, karena mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai, misalkan banyak lapangan pekerjaan yang menuntut gelar sarjana agar dapat bekerja, sedangkan orang dari desa jarang yang berpendidikan tinggi sampai sarjana; *Kedua*, karena banyaknya orang yang berdatangan ke Jakarta untuk mengadu nasib sehingga menyebabkan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk menyebabkan tingkat persaingan mendapatkan lapangan pekerjaan menjadi tinggi. Apalagi di Jakarta jumlah lapangan pekerjaan tidak terlalu banyak, namun jumlah pencari kerja begitu banyak; dan *Ketiga*, masalah ketrampilan kerja yang tidak mumpuni. Dimana para masyarakat pendatang ini yang tidak memiliki ketrampilan kerja secara profesional, seperti ketrampilan

dibidang komputer, dan bahasa asing. Apalagi pada umumnya masyarakat desa yang datang ke ibukota tidaklah memiliki skill apapun. Bisa dikatakan mereka hanyalah bermodal keberanian tanpa suatu modal yang dapat membantu mereka dalam mencari pekerjaan di Jakarta seperti pendidikan atau pengetahuan.

Hal inilah yang membuat masyarakat desa justru menganggur ketika mereka tiba di Jakarta. Pekerjaan di Jakarta membutuhkan pegawai dengan kualitas yang baik sementara masyarakat desa yang datang ke Jakarta tidak sedikit yang berpendidikan rendah. Bagi mereka yang tak memiliki kualitas yang baik, haruslah bersiap menjadi pengangguran atau berusaha bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, seperti berjualan dagangan klontong, makanan, pakaian, dan sebagainya. Karena Jakarta yang diangankan mereka banyak lapangan pekerjaan, dan ternyata hal itu tidak terbukti. Maka banyak dari warga desa tersebut yang akhirnya memunculkan suatu inovasi daripekerjaan, yaitu bentuk pekerjaan informal. Seperti yang kita ketahui sektor informal adalah sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dibanding sektor formal. Hal ini dikarenakan untuk memasuki sektor informal tidak diperlukan modal yang besar serta tingkat pendidikan yang tinggi. Sektor informal biasanya berbentuk usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperoleh kesempatan kerja. Mereka yang berkecimpung didalam sektor ini biasanya menggunakan hasilnya langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kebutuhan untuk hidup memaksa mereka untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan uang. Salah satunya adalah dengan melakukan pekerjaan di sektor informal. Dikota Jakarta banyak warga desa yang bekerja di sektor informal ini. Salah satu wilayah yang menjadi tempat bagi para pekerja di sektor informal ini yaitu Kawasan Taman Menteng Jakarta. Dimana banyak yang bekerja dari menjual makanan – minuman, kerajinan tangan, dan jasa, seperti menjadi manusia patung, seniman tato, bermain biola, dan ngamen. Mereka berkerja di sektor informal itu dikarenakan mereka tidak memiliki ketrampilan kerja yang mumpuni

untuk memasuki pekerjaan disektor formal yang menuntut banyak kriteria yang tidak dimiliki oleh mereka. Adapun pilihan mereka bekerja di sektor informal di Kawasan Taman Menteng Jakarta ini banyak motivasi pendorongnya. Selain karena putus asa karena tidak dapat pekerjaan di sektor formal, ada juga karena hobi misalkan seniman tato, dan pemusik.

Penyebab mereka memilih Kawasan Taman Menteng Jakarta juga memiliki pertimbangan tertentu. Dimana Kawasan Taman Menteng Jakarta merupakan merupakan tempat rekreasi yang pas bagi masyarakat Jakarta dengan perekonomian menengah kebawah dan masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya masuk karena gratis, sehingga tidak heran setiap hari banyak pengunjung yang datang kesini, dan ini tentu dapat menjadi peluang bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan mereka. Selain itu juga mereka merasa Kawasan Taman Menteng Jakarta adalah tempat yang menyediakan lahan untuk para pekerja informal, seperti seniman tato yang merasa nyaman karena mendapat tempat yang pas dengan profesinya, pemusik, dan penjual makanan serta minuman. Inilah yang kemudian menjadi daya tarik masyarakat desa yang ingin bekerja di sektor informal untuk mengaduh nasib di Kawasan Taman Menteng Jakarta.

B.1. Kontestasi Aktor Ekonomi

Semakin banyaknya para pekerja sektor informal Jakarta, rupanya terjadi kontestasi lahan usaha di area tersebut. Kontestasi lahan usaha yang sering terjadi di kota Jakarta mungkin sudah sering sekali kita dengar, banyak sekali kasus-kasus kontestasi lahan usaha yang terjadi karena kedua belah pihak yang merebutkan lahan usaha tersebut merasa sama-sama pemilik lahan tersebut. Masalah kontestasi lahan usaha ini sering kali juga menyebabkan terjadinya konflik.

Hampir sama dengan yang terjadi di Kawasan Taman Menteng Jakarta. Dimana tempat yang strategis tersebut menjadikan Kawasan Taman Menteng Jakarta menjadi incaran untuk melakukan usaha di daerah tersebut, dalam

hal ini pekerjaan di sektor informal. Bukan hanya pedagang-pedagang yang berskala besar saja yang menginginkan membuka usaha di Kawasan Taman Menteng Jakarta, pedagang kaki lima pun menjadikan Kawasan Taman Menteng Jakarta untuk mereka mencari uang. Sebab di Kawasan Taman Menteng Jakarta mereka melihat peluang usaha yang begitu menjanjikan. Banyaknya para pedagang kaki lima (PKL) yang ingin menjadikan Kawasan Taman Menteng Jakarta sebagai lahan mata pencaharian mereka, membuat Kawasan Taman Menteng Jakarta menjadi penuh terisi oleh para PKL dan tentunya tingginya tingkat persaingan.

Sadar akan banyaknya para pekerja sektor informal yang ingin menjadikan Kawasan Taman Menteng Jakarta sebagai lahan mata pencaharian, maka membuat mereka menyadari akan kebutuhan lahan usaha. Lahan usaha di Kawasan Taman Menteng Jakarta sebenarnya bebas, namun mereka setiap kali harus berhadapan dengan Satpol PP. Sebab lahan usaha yang mereka tempati terkadang berada pada lahan usaha yang dianggap ilegal. Hal ini karena para pekerja sektor informal tersebut dinilai mengganggu kebersihan di Kawasan Taman Menteng Jakarta. Padahal pengelola Kawasan Taman Menteng Jakarta sebenarnya telah menyediakan lahan usaha untuk para pekerja sektor informal ini. Namun menurut salah satu informan lahan tersebut dianggap kurang strategis dan tempatnya pun tidak strategis, sehingga sulit sekali orang untuk melihat dagangan mereka dan hal ini membuat rezeki mereka sedikit berkurang.

Di Kawasan Taman Menteng Jakarta terdapat dua jenis lahan untuk berdagang, yaitu lahan bebas dan lahan tetap. Maksud lahan bebas disini adalah lahan tersebut merupakan lahan dagang yang terlarang dan seharusnya tidak di jadikan untuk lahan berdagang. Kerena lahan tersebut berada di area lapangan, sehingga dianggap mengganggu karena akan banyak mengotori sampah-sampah bekas para pedagang tersebut. Namun karena lahan bebas ini tidak ada perjanjian tertulis tentang hak milik lahan usaha, akhirnya membuat para pedagang bebas menempati

tempat-tempat dimana saja. Selain itu juga karena lahan bebas ini sebenarnya dilarang untuk ditempati oleh para pedagang dan justru banyak para pekerja sektor informal yang “nakal” melanggar aturan tersebut karena begitu strategisnya lahan bebas tersebut untuk usaha. Akhirnya karena ada oknum – oknum para pekerja sektor informal yang “nakal” tersebut, membuat para oknum pengelola Kawasan Taman Menteng Jakarta memanfaatkan kesempatan itu untuk memanfaatkan kondisi tersebut. Dimana para oknum pengelola Kawasan Taman Menteng Jakarta mengambil keuntungan tersebut dengan mengenakan tarif sebagai uang keamanan ataupun kebersihan. Dan para pekerja sektor informal ini pun tidak keberatan dengan penarikan uang tersebut asalkan mereka bisa tetap menempati lahan dagang tersebut.

Selain lahan bebas, ada pula lahan tetap untuk para pekerja sektor informal ini. Maksud dari lahan tetap ini karena lahan ini adalah lahan yang telah disediakan oleh pemerintah untuk para pekerja sektor informal ini dengan tujuan agar pemerintah bisa memperbaiki pemandangan Kawasan Taman Menteng Jakarta ini namun tidak menghilangkan mata pencaharian para pekerja sektor informal. Lahan tetap untuk berdagang ini disediakan oleh pengelola dengan layak karena terlihat rapi dan para pekerja informal ini tidak perlu khawatir kepanasan ataupun karena lahan tersebut dibawah pohon yang rindang. Namun rupanya lahan tetap tersebut kurang di minati oleh para pekerja sektor informal ini. Hal ini karena mereka melihat kurang strategisnya lahan tetap ini untuk berjualan karena lahan tetap ini jauh dari aktivitas masyarakat di Kawasan Taman Menteng Jakarta, sehingga orang-orang malas untuk menuju ke lahan dagang mereka.

Melihat kondisi perbedaan lahan tersebut dan banyaknya para pekerja sektor informal yang menginginkan lahan usaha yang strategis dan menghasilkan keuntungan yang besar, membuat para pekerja sektor informal ini saling berebut lahan usaha di lahan bebas atau kontestasi lahan usaha. Kontestasi lahan usaha ini kemudian dimanifestasikan oleh para pekerja sektor informal di

Kawasan Taman Menteng Jakarta dengan cara memberikan uang lebih kepada para oknum pengelola atau Satpol PP agar diberikan izin menempati lahan tersebut. Bahkan ada organisasi ilegal yang membekingin kontestasi lahan usaha ini dengan menarik uang keamanan bagi mereka yang mau menempati lahan tersebut.

C. Pendukung Pola Gaya Hidup *Nongkrong*

Kawasan Taman Menteng Jakarta merupakan salah satu tempat favorit bagi masyarakat Jakarta. Banyak masyarakat yang menjadikan Kawasan Taman Menteng Jakarta sebagai tempat favorit untuk *nongkrong*. Hal ini karena di Kawasan Taman Menteng Jakarta tersedia berbagai ruang publik, lapangan futsal dan basket, jajanan kuliner serta mudah diakses dengan kendaraan dari berbagai sudut Kota Jakarta dan tidak dipungut biaya atau gratis. Aktifitas *nongkrong* ini pun perlahan menjadi tren oleh bagi beberapa kelompok masyarakat di Jakarta.

Pada zaman sekarang, *nongkrong* sudah mulai menjadi salah satu gaya hidup, terutama di perkotaan, seperti di cafe, tempat wisata, atau di ruang publik lainnya. *Nongkrong* dapat merelaksasikan diri dari berbagai rutinitas sehari-hari yang melelahkan. Mengistirahatkan pikiran dari segala beban yang ada. *Nongkrong* adalah sebuah trend baru yang melibatkan satu individu dengan individu lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang berisikan sebuah interaksi atas kesamaan minat, pemikiran, keluh kesah, dan segenap aktivitas lainnya.

Nongkrong dapat dilihat dari sisi positif dan sisi negatifnya. Sisi positifnya *nongkrong* membuat interaksi sosial menjadi lebih akrab. Karena suasananya yang lebih nyaman, bebas menyampaikan apa saja, tidak ada waktu yang membatasi obrolan, bebas berekspresi, dan menambah pengetahuan. Sedangkan sisi negatif *nongkrong* membuat lupa akan waktu. Percakapan yang begitu nyaman dan menyenangkan melupakan aktivitas-aktivitas lain yang seharusnya kita lakukan. *Nongkrong* yang sering dilakukan berulang-ulang setiap harinya juga tidak baik, karena lambat laun akan menjadikan sebuah candu.

Pada saat *nongkrong*, tidak hanya berdiskusi satu sama lain, tetapi membeli minuman dan makanan ringan untuk menemani dalam berdiskusi. Terutama jika *nongkrong* di cafe atau di sekitar tempat wisata. Membeli minuman dan makanan ringan saat *nongkrong* akan menjadikan perilaku konsumtif jika dilakukan berkali-kali atau sering. Ada baiknya jika mengontrol diri akan waktu dan uang yang dimiliki agar aktivitas *nongkrong* menjadi bermanfaat.

Gaya hidup “*nongkrong*” yang saat ini menjadi “*tren*”, khususnya masyarakat di perkotaan. Bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi melainkan sudah menjadi sebuah rutinitas yang harus dipenuhi setiap harinya, tanpa mengenal waktu dan tempat. Fenomena yang terus berkembang ini lambat laun akan menjadikan perubahan gaya hidup. Karena dalam *nongkrong* satu individu akan mengajak individu lainnya untuk menemaninya dalam aktivitas nongkrong. Aktivitas *nongkrong* sebagai kegiatan yang positif misalnya dapat membuat pergaulan yang lebih akrab dengan teman-teman baru dari kantor ataupun menjalin tali pertemanan agar pada saat bekerja dapat terjalin komunikasi yang baik.

D. Eksistensi dan Relasi Sosial Kelompok dan Komunitas

Pada suatu ruang publik, setidaknya akan terbentuk kelompok – kelompok sosial dengan tujuan sosial dan latar belakang sosial tertentu. Kelompok sosial tersebut terdiri dari komunitas – komunitas. Oleh karena itu dari pengamatan dan wawancara peneliti di Kawasan Taman Menteng Jakarta, setidaknya ada dua kelompok sosial yang berupa komunitas, yaitu komunitas Punk, dan sepeda BMX. Masing – masing komunitas tersebut memiliki eksistensi dalam relasi sosialnya di Kawasan Taman Menteng Jakarta. Berikut penjelasannya:

D.1. Komunitas Punk

Berdasarkan pandangan dari wisatawan, komunitas Punk di Kawasan Taman Menteng Jakarta terlihat menakutkan sehingga banyak wisatawan yang merasa kurang nyaman dengan keberadaan mereka disekitaran wilayah

Kawasan Taman Menteng Jakarta. Terlebih selama ini paradigma masyarakat terhadap komunitas anak Punk sangatlah negatif. Hal ini dikarenakan banyak anggota komunitas punk yang kerap kali melakukan tindakan negatif seperti menodong, mengamen dengan cara memaksa, aktivitas yang mereka lakukan ketika berkumpul hanyalah mabuk mabukan dan lain lain. Namun jika ditelusuri lebih jauh, kehidupan anak punk dapat dikatakan jauh dari paradigma masyarakat yang selama ini lekat terhadap komunitas Punk tersebut. Seperti yang peneliti lihat dilapangan sewaktu melakukan observasi, banyak aktivitas yang dilakukan para komunitas ini yang bersifat positif.

Menjadi anggota komunitas memang dituntut memiliki modal sendiri untuk membiayai berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Terlebih komunitas anak punk sangatlah susah bagi mereka untuk meminta modal kepada pihak lain untuk membiayai kegiatan yang mereka laksanakan. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan dapat mereka biayai dengan hasil modal mereka sendiri. Tidak hanya menjual baju saja, kreativitas anak punk ini juga meliputi mengarang lagu, mengamen tanpa jalan kekerasan, dan membuka jasa tato.

Para anggota komunitas punk tidak semuanya memiliki latar belakang anak jalanan. Banyak diantara mereka yang juga tamatan sekolah. Seperti Jerry, walau perawakannya sangatlah sangar, namun ia tamatan sebuah STM di wilayah Jakarta Pusat. Ada pula anggota anak Punk yang masih duduk dibangku SLTA Biasanya anggota yang masih sekolah, mereka haruslah pintar-pintar dalam membagi waktu antara sekolah dan menjadi anak punk. Ketika siang mereka sekolah, sementara sepulang sekolah sampai malam, ia menjadi anak punk. Biasanya kegiatan yang anak ini lakukan seperti mengamen. Hasil mengamen ini ia sumbangkan kembali untuk membiayai kegiatan komunitas Punk seperti untuk membeli makanan dan minuman yang nantinya akan mereka nikmati bersama-sama, menyumbangkan kepada anggota yang sedang sakit, dan membiaya sekolah mereka.

Komunitas Punk juga sering melakukan kegiatan bakti sosial seperti *Food note Boom*. Dimana pada acara ini mereka membagi makanan kepada anak-anak ataupun orang-orang yang kurang mampu. Acara *Food Note Boom* dilakukan sesuai wilayah dari tiap komunitas berkumpul. Komunitas punk ini memiliki makna lebih dalam daripada yang kita lihat dari paradigma masyarakat kebanyakan. Dari hasil wawancara peneliti, nama PUNK adalah singkatan dari kalimat bahasa inggris yaitu *Public United Not Kingdom* yang dimaknai sebagai masyarakat yang bukan merupakan kerajaan atau dengan kata lain sebuah komunitas yang tidak ada raja ataupun pemimpinnya, semuanya sama rata, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, tidak ada yang paling kuat dan tidak ada yang ditindas.

Punk Kawasan Taman Menteng Jakarta itu sendiri sering mengalami berbagai tantangan dari komunitas yang lain. Namun mereka mencoba untuk beradaptasi dengan komunitas yang sudah ada terlebih dahulu dibandingkan komunitas Punk itu sendiri, yang setelah itu semua komunitas pun bersifat sangat terbuka dengan mereka, sekali lagi dengan rasa tiada perbedaan dan solidaritas yang mereka junjung tinggi. Pihak-pihak berwajib seperti Satpol PP juga sudah memberikan dukungan kepada komunitas Punk tersebut karena mereka jelas melakukan kegiatan berdagang walaupun sedikit dari mereka masih terlihat mengganggu pemandangan di Kawasan Taman Menteng Jakarta karena tidur-tiduran di jalanan. Menurut Jerry, komunitas Punk tidak pernah peduli dengan apapun pendapat orang tentang mereka, karena mereka pun merasa tidak pernah mengganggu ataupun bergantung kepada siapapun.

Tabel 1. Persepsi Terhadap Komunitas Punk

| Anggota Komunitas Punk | Pedagang | Pengunjung |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengatakan bahwa mereka tidak punya masalah dengan aparat. • Mereka tidak peduli dengan anggapan orang. • Yang mereka pedulikan adalah kebebasan mereka sendiri • Gaya yang mereka pakai bukan untuk ditakuti ataupun meresahkan masyarakat, namun memang sebuah ciri khas dari komunitas punk. | <ul style="list-style-type: none"> • Menurutny, komunitas punk tidak mengganggu aktivitas dagang mereka. • Pedagang melihat jika ada konser musik, komunitas punk melakukan hal-hal negatif. • Pedagang menyatakan bahwa jika selama mereka tidak diusik, mereka tidak terganggu dengan keberadaan komunitas punk. • Pedagang mencap negatif komunitas punk dari gaya berpakaian mereka. | <ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung menyatakan bahwa selama mereka tidak diusik, mereka merasa tidak terganggu dengan keberadaan komunitas punk. • Mereka menilai positif dari usaha dagang yang komunitas punk lakukan. • Mereka takut dengan gaya dan penampilan komunitas punk |

Sumber : Diolah dari dokumentasi peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa pandangan masyarakat sendiri nyatanya masih banyak yang menganggap komunitas punk merupakan salah satu komunitas negatif di Indonesia. Dengan dandanan eksentrik, mulai dari rambut berdiri, piercing dan tato tentunya, membuat banyak orang yang menganggap perilaku ini menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat luas. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena pola aktivitas mereka bisa dari malam sampai pagi menjelang subuh. Bahkan, komunitas punk mengganggu pemandangan karena tidur-tiduran sampai siang hari dan menimbulkan bau tidak sedap di Kawasan Taman Menteng Jakarta. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anggota komunitas ini terdiri tidak hanya anggota yang sudah tidak bersekolah, tetapi juga ada anggota yang masih bersekolah. Tidak jarang peneliti melihat anak – anak ini sedang merokok dan minum – minuman keras di area Kawasan Taman Menteng Jakarta. Hal ini juga membuat persepsi masyarakat sekitar menjadi negatif terhadap keberadaan komunitas Punk Kawasan Taman Menteng Jakarta.

D.2. Komunitas Sepeda BMX

Sejarah terbentuknya komunitas sepeda *All City BMX* yang ada di Kawasan Taman Menteng Jakarta didirikan sekitar 3 tahun yang lalu diketuai oleh pemuda bernama Cahya. Ia berhasil mengumpulkan anggota hanya sekitar 4 orang. Namun seiring dengan semakin seringnya latihan di Kawasan Taman Menteng Jakarta maka bertambah banyaklah peminat olahraga sepeda untuk bergabung dan menjadi anggota sepeda *BMX* Kawasan Taman Menteng Jakarta. Aktivitas komunitas sepeda *BMX* Kawasan Taman Menteng Jakarta, diantaranya adalah mengikuti perlombaan dan latihan harian di Kawasan Taman Menteng Jakarta yang mulai berkumpul jam 4 sore.

Komunitas sepeda *BMX* memiliki 10 anggota yang aktif, dan sekitar 20 lebih anggota pasif. Kebanyakan dari anggota pasif tidak dapat mengikuti latihan rutin disebabkan karena bekerja dan sekolah. Komunitas sepeda *BMX* juga tidak hanya berkumpul dengan sesama anggota saja, tetapi komunitas ini juga mengadakan kegiatan seperti kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat relawan.

Komunitas sepeda *BMX* sedikit memiliki ciri khas seperti memakai sepatu, celana yang dikenakan panjang, dan membawa sepeda yang biasa digunakan untuk latihan. Respon masyarakat sampai saat ini cukup baik, karena adanya komunitas *BMX* tidak pernah merugikan masyarakat sekitar maupun lembaga setempat. Justru adanya komunitas sepeda *BMX* menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang berkunjung Kawasan Taman Menteng Jakarta. Sebab atraksi atau *free style* yang ditampilkan oleh komunitas sepeda *BMX* saat latihan, membuat masyarakat berdecak kagum.

E. Relasi Proxemics yang Terkonstruksi Dalam Konteks Relasi Sosial

Secara umum, hasil temuan menunjukkan bahwa teori Hall (1966) tentang *proxemics* terkonfirmasi, dan temuan Thomas (2009) tentang konteks sosial dalam relasi sosial di Kawasan Taman Menteng juga selaras dengan hasil temuan ini. Secara umum *proxemics behaviour* selaras dengan tulisan Hall (1966), di mana semakin renggang relasi sosial

dengan orang lain, maka semakin kecil keinginan untuk terjadinya kedekatan fisik, sentuhan, dan kontak mata. Proxemics yang terjadi dalam relasi sosial di Kawasan Taman Menteng menunjukkan adanya kedekatan antara aktor sosial walaupun berbeda aktivitas kegiatan mereka.

Ketika terjadi interaksi, misalnya ketika berbincang tatap muka, individu memiliki persepsi tersendiri terhadap bagaimana relasi sosial di antara dirinya dan lawan bicaranya. Dari persepsi tersebut, individu akan membangun sikap mengenai jarak fisik dan kontak fisik yang pantas. Sikap inilah yang disebut *proxemics*. *Proxemics* individu tidak terbangun secara sengaja, tetapi terbangun secara bawah sadar. Individu mungkin tidak menentukan batasan-batasan konkret tentang jarak fisik yang pantas dan kontak fisik yang diperbolehkan, tetapi individu akan memiliki *sense* dan reaksi-reaksi tertentu, baik fisik maupun psikologis, ketika batasan tersebut dilanggar

Meskipun *proxemics* bersifat individual, akan tetapi terdapat suatu pola umum mengenai sikap terkait jarak dan kontak fisik dalam masyarakat. Menurut Hall (1969), *proxemics* merupakan karakteristik biologis animalia, di mana makhluk hidup akan memiliki wilayah khusus yang dilindunginya dari makhluk lain. Pada manusia, tubuh termasuk ke dalam wilayah yang dibatasi dari makhluk lain. Dari situ, Hall (1966) menemukan suatu pola yang menggambarkan *proxemics* di masyarakat pada umumnya. Dari hasil observasinya, menemukan bahwa manusia akan memiliki empat batasan yang mengelilingi wilayah tubuhnya (Hall, 1966, 114-125), yaitu:

- a. Batasan intim. Batasan ini merentang dari persis di depan kulit hingga jarak satu langkah. Rentang batas ini umumnya diperbolehkan hanya untuk orang-orang dengan relasi sosial yang sangat kuat, seperti orangtua, keluarga, saudara kandung, atau pasangan nikah. Interaksi sosial dan fisik yang terjadi pada rentang ini umumnya bersifat afektif atau seksual.
- b. Batasan personal. Batasan ini merentang sekitar satu hingga dua langkah dari tubuh. Pada rentang batas ini, interaksi yang terjadi umumnya adalah percakapan yang

- bersifat pribadi, dan kontak fisik yang terjadi umumnya berupa jabatan tangan, sentuhan sementara, atau tepukan. Batasan ini umumnya terbuka untuk teman dekat, dan dapat mencakup dua hingga lima orang.
- c. Batasan sosial. Batasan ini merentang dari sekitar tiga hingga empat langkah dari tubuh. Pada batasan ini, interaksi yang terjadi umumnya berupa percakapan yang formal seperti rapat atau forum diskusi kecil yang melebihi lima orang. Relasi dan interaksi yang terdapat di dalamnya umumnya bersifat organik dan impersonal, seperti antara dua rekan kerja atau kenalan baru. Pada batasan ini juga, kontak fisik terjadi sangat minim dan dihindari.
 - d. Batasan publik. Batasan ini merentang dari lima langkah dan lebih jauh. Batasan ini adalah untuk orang-orang yang tidak dikenal pada konteks sosial publik. Relasi sosial yang terjadi di dalamnya sangat kecil atau tidak ada sama sekali, dan oleh karena itu, interaksi verbal dan fisik sangat dihindari, kecuali karena diperlukan atau tidak disengaja.

Pada aktor sosial di Kawasan Taman Menteng, batasan-batasan di atas sangat rentan untuk dilanggar, karena kondisi masyarakat yang kompleks, relasi antar individu di perkotaan cenderung renggang, tetapi interaksi sosial terjadi begitu dinamis. Seringkali ditemukan situasi di mana individu berada pada jarak fisik yang begitu dekat, meskipun di antara keduanya tidak ada relasi sosial yang erat.

PENUTUP

Kota Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki berbagai fasilitas ruang publik. Dimana ruang publik tersebut menjadi sarana penunjang kebutuhan akan tempat berkumpulnya masyarakat, khususnya masyarakat Jakarta. Salah satu dari ruang publik tersebut adalah Kawasan Taman Menteng Jakarta. Dimana Kawasan Taman Menteng Jakarta dikatakan sebagai ruang publik sosial karena keberadaannya yang mampu menjadi tempat yang digunakan

masyarakat untuk berbagai aktifitas atau kegiatan serta dapat diakses oleh setiap orang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. Sebagai ruang publik, Kawasan Taman Menteng Jakarta menjadi tempat bertemu, berkumpul dan berinteraksi warga Jakarta.

Selain itu juga Kawasan Taman Menteng Jakarta sudah menjadi salah satu objek wisata. Bukan hanya tempat wisatanya saja yang menjadi perhatian orang-orang untuk datang, tetapi memang di daerah tersebut banyak sekali pusat-pusat bisnis, mall, hotel, kuliner, perusahaan yang menjadikan Kawasan Taman Menteng Jakarta sebagai tempat yang strategis untuk di datangi banyak orang. Maka tidak heran Kawasan Taman Menteng Jakarta dijadikan tempat untuk berkumpul oleh anak-anak muda ataupun orang dewasa.

Tempat yang strategis tersebut menjadikan Kawasan Taman Menteng Jakarta menjadi incaran para pedagang untuk melakukan usaha di daerah tersebut. Sebab mereka melihat peluang usaha di Kawasan Taman Menteng Jakarta. Banyaknya para pedagang yang ingin menjadikan lahan di kisaran Kawasan Taman Menteng Jakarta sebagai lahan mata pencaharian mereka membuat kawasan tersebut menjadi penuh terisi oleh para pedagang. Sehingga wilayah ini menjadi kontestasi antar aktor ekonomi guna mencari pendapatan hidup.

Di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat sendiri terdapat dua jenis area untuk berdagang, yaitu area bebas dan area tetap. Maksud area bebas disini adalah karena area tersebut merupakan area dagang yang terlarang dan seharusnya tidak di jadikan untuk area berdagang. Sedangkan maksud area bebas ini karena di area tersebut tidak ada perjanjian tertulis tentang hak milik area dagang, sehingga para pedagang ini bebas menempati tempat-tempat dimana saja, tetapi antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya terdapat kesadaran diri jika lahan tersebut sebelumnya telah ada yang menempati, sehingga jika tempat tersebut sudah ada yang menempati pedagang yang lain, mereka sadar diri untuk mencari tempat dagang yang masih kosong. Namun dari fakta dilapangan walaupun area bebas

termasuk area terlarang untuk dijadikan area dagang, namun rupanya terdapat oknum petugas pengelola yang mengenakan tarif kepada para pedagang ini. Konon uang ini digunakan untuk membayar keamanan dan kebersihan.

Selain area bebas, ada pula area tetap untuk para pedagang yang ingin berjualan di kawasan ini. Maksud dari area tetap ini karena area dagang ini adalah area yang telah disediakan oleh pemerintah untuk para pedagang dengan tujuan agar pemerintah bisa memperbaiki pemandangan kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat ini namun tidak menghilangkan mata pencaharian sebagian kecil warga yang menjadi pedagang di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat. Area tetap untuk berdagang ini disediakan oleh pemerintah daerah secara layak, sehingga para pedagang tidak perlu khawatir kepanasan ataupun kehujanan karena area dagang tetap ini mempunyai lokasi yang layak. Namun area dagang tetap ini kurang di minati oleh para pedagang karena mereka melihat kurang strategisnya area tetap ini untuk berjualan karena terletak di gang-gang gedung sehingga masyarakat yang mengunjungi kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat jarang sekali melihat dan otomatis mengurangi perolehan pendapatan mereka.

Banyaknya para pedagang yang ingin menjadikan area di kisaran kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat sebagai lahan mata pencaharian mereka, membuat kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat tersebut menjadi penuh terisi oleh para pedagang. Sadar akan banyaknya pedagang yang ingin menjadikan kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat sebagai lahan mata pencaharian mereka, membuat beberapa kelompok masyarakat berusaha melakukan kontestasi terhadap ruang publik tersebut. Dimana mereka berusaha menguasai area – area tertentu di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat untuk menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Kelompok masyarakat ini biasa dikenal oleh para pedagang yaitu kelompok preman atau penguasa di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat yang tidak terstruktur. Bahkan parahnya lagi praktik ilegal ini terjadi karena adanya kerjasama dengan oknum pengelola dan pemerintah daerah setempat dengan sistem bagi hasil secara prosentase.

Biasanya mereka melakukan praktik ilegal dalam proses penarikan uang retribusi area dagang kepada para pedagang di luar pungutan resmi yang dilakukan pengelola. Dengan kata lain para pedagang harus membayar uang retribusi kepada pengelola legal dan kelompok masyarakat secara ilegal. Inilah yang menyebabkan kenapa harga jual baik makanan, minuman atau barang yang ada di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat agak sedikit mahal. Sebab para pedagang harus menyisihkan antara modal, keuntungan, dan uang retribusi kepada kedua kelompok tersebut.

Kontestasi area dagang ini dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat yang umumnya tinggal tidak jauh di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat ataupun mereka yang memiliki kekuasaan atau ditakuti di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat. Dari kontestasi ini terbentuk kanal – kanal area kekuasaan dari masing – masing kelompok yang kemudian menguasai area dagang di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat. Inilah “*social phenomena hidden*” yang terjadi di kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat yang masyarakat pengunjung sedikit tidak tahu terhadap hal ini.

Selain itu juga, Kawasan Taman Menteng Jakarta menjadi tempat favorit bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk *nongkrong*. Hal ini karena di Kawasan Taman Menteng Jakarta banyak sekali jajanan kuliner serta mudah diakses dengan kendaraan dari berbagai sudut Kota Jakarta dan tidak dipungut biaya atau gratis. Aktifitas *nongkrong* ini pun perlahan menjadi tren oleh bagi beberapa kelompok masyarakat di Jakarta. Terakhir, Kawasan Taman Menteng Jakarta juga menjadi ruang bagi para komunitas untuk menunjukkan eksistensinya, dalam hal in seperti komunitas punk, dan komunitas sepeda BMX.

Berdasarkan uraian dalam setiap bab, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

- d. Perlu adanya peningkatan berbagai kegiatan kebudayaan atau kesenian di Kawasan Taman Menteng Jakarta untuk meningkatkan daya tarik ruang public tersebut.
- e. Harus ada perbaikan dalam tata kelola lahan di Kawasan Taman Menteng Jakarta, khususnya masalah penggunaan lahan untuk usaha para pekerja sektor

- informal, agar tidak terjadi perebutan lahan usaha yang dapat menimbulkan konflik sosial antar para pekerja sektor informal.
- f. Perlu adanya pembinaan bagi para pekerja sektor informal untuk dapat menjaga kebersihan lingkungan Kawasan Taman Menteng Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Alisjahbana. (2006). *Marginalisasi sektor informal perkotaan*. Surabaya: ITS Press.
- Alston, Margaret, & Bowles, Wendy. (1998). *Research for social worker, an introduction to methods*. Sidney: Allen and Unwin.
- Bungin, Burhan. (2008). Sosiologi komunikasi (teori, paradigma, dan discourse. teknologi komunikasi di masyarakat). Jakarta: Kencana
- Chaney, David. (1996). *Lifestyle trans*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cresswell, John. (2010). *Research design – qualitative and quantitative approaches*. New Delhi.
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Habermas, Jurgen. (2008). *Ruang publik : sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hurlock, Elizabeth. (1987). *Child development*. USA: Mc Graw Hill.
- Jan Lin, Christopher Male. (2005). *The urban sociology reader*. New york: Routledge.
- Lury, Celia. (1998). *Budaya konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Michael Pusey, Habermas: *Dasar dan Konteks Pemikirannya*, (Yogyakarta, Resist Book, 2011).
- Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social research methode: qualitative and quantitative approach (Sixth Edition)*. Needham Heights. MA: Allyn & Bacon.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipерsemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Pusey, Michael. (2011). *Habermas: dasar dan konteks pemikirannya*. Yogyakarta, Resist Book.
- Rubin, Allen, & Babbie, Earl R. (2008). *Research methods for social work* (6th ed.). USA: Thomson Brooks/Cole.
- Satori, Djam'an., dan Komariah, Aan. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. (2011). *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Turner, Jonathan H., (1998). *The structure of sociological theory*. Belmont CA: Wadworth Publishing Company.
- Urry, J. (2000). *Sociology beyond societies*. London: Sage
- Vancil, David L., (1993). *Rhetoric and argumentation*. Boston: Allyn and Bacon.